

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Letak Geografis Desa Tempur

Letak dan wilayah Tempur adalah desa yang terletak pegunungan tepatnya dikaki gunung Muria Kudus, desa Tempur memiliki luas 1.990 Ha/ 19,90 km² yang terdiri dari sawah, dan tegalan dengan luas 352 Ha serta pemukiman seluas 80 Ha dengan jumlah penduduk 3.575. Jarak desa tempur dengan kecamatan keling +- 17 km serta jarak ke kabupaten sekitar 51 km. Adapun batas – batas geografis nya adala sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan desa damarwulan – jepara
- b. Sebelah timur berbatasan dengan desa Jrahi – Pati
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Semliro – Kudus
- d. Sebelah barat berbatasan dengan desa sumanding – jepara.

Adapun iklim yang ada di desa tempur ini sangat cocok untuk dijadikan sebagai tempat untuk membangun dan mengembangkan potensi pertanian dan perkebunan seperti halnya kopi, sayur – sayuran, padi dan yang lainnya.

a. Sejarah Desa Tempur

Sejarah Desa Tempur berawal dari adanya kisa seorang preman yang ada di desa Gerit Soco Kudus, yang bernama Ki Sabruk beliau memiliki kebiasaan yang dapat dikatakan tidak lazim layaknya masyarakat pada umumnya. Ki Sabruk sering mengadakan acara pesta pahargyan dengan mendatangkan kesenian Tayub (Kesenian Tayub merupakan kesenian khas Jaawa Tengah yang menghadirkan unsur keindahan dan keserasian gerak, masyarakat Jaawa Tengah biasa menganggap Tayub sebagai tarian pergaulan yang disajikan dalam menjalin hubungan sosial antar masyarakat.

Karena kebiasannya masyarakat desa setempat menjadi resah dan mengusir Ki Sabruk dari Desa Gerit Soco. Akhirnya Ki Sabruk menepi ke Desa Rahtawu, kemudian beliau betemu dengan Buyut Sewo, Mbah Waryo, Buyut Rajut, dan mbah Romban. Akhirnya mereka memutuskan untuk merambah hutan yang ada disebelah utara pegunungan muria, disana mereka menemukan seribu pohon Aren (Aren Sewu) yang dapat diambil Niranya kemudian dibawa kembali ke Rahtawu.

Ki Sabruk dan yang lainnya kemudian memutuskan untuk membuat pekarangan baru (Karanganyar) yang berada didekat pohon Aren untuk dijadikan tempat membuat sagu dan gula aren, tidak hanya itu area tersebut juga dijadikan sebagai tempat untuk bermukim sementara oleh Ki Sabruk dan lainnya. Setelah banyaknya pendatang, mereka kemudian menunjuk seseorang yang dirasa palig tua atau dituakan untuk dijadikan sebagai pemuka adat, adapun yang terpilih adalah Buyut Sewo dan Mbah Waryo.

Setelah dirasa semakin banyaknya pendatang yang datang akhirnya pemukiman tersebut semakin melebar kearah timur yaitu daerah yang ditumbuhi pohon Glagah yang banyak kemudian tempat tersebut dinamakan sebagai (Dukuh Glagah). Kemudian ada juga yang membuka lahan baru disebelah selatan yang terdapat pohon paling besar (Kayu Perkoso) sehingga tempat tersebut dinamakan (Dukuh Perkoso), kemudian untuk bagian sebelah utara dinamakan sebagai (Dukuh Petung) karena terdapat banyak Bambu Petung, kemudian (Dukuh Kemiren) karena terdapat banyak sekali pohon kemiri, dan (Dukuh Duplak) karena terdapat banyak sumur batu / lumpang (Duplak).

Buyut Rajut dan Mbah Romban menuju ke sekitar tempuran sungai Gelis dan sungai Pondok Ruyung untuk menyepi. Beliau berdua menghabiskan waktunya untuk beribadah manunggaling kawulo gusti sampai wafat. Masyarakat setempat mempercayai bahwa Buyut Rajut dan Mbah Romban wafat dengan cara musno / mukso, karena sampai saat ini belum juga ditemukan makam mereka, hanya petilasan atau tempat mereka menyepi, akhirnya masyarakat sepakat untuk memberikan nama Desa ini dengan nama Desa Tempuran / Tempur.

Sampai saat ini setiap Jum'at Wage pada bulan Apit, masyarakat selalu mengadakan acara slameta di punden Romban, dan untuk menghormati Ki Sabruk yang telah menemani perjuangan Buyut Rajut, Mbah Romban, Buyut Sewo, dan Mbah Waryo untuk membat alas sehingga menjadi sebuah Desa yaitu Desa Tempur maka diadakan pertunjukan kesenian Tayub. Sebagai bentuk penghormatan kepada sesepuh Desa dan bentuk rasa syukur kepada Allah Swt atas limpahan berkah yang telah diberikan maka

masyarakat tempur mengadakan acara sedekah Bumi dan kesenian Tayub tidak boleh ditinggalkan.¹

b. Profil Singkat Desa Tempur

Nama : Desa Tempur
 Alamat : Desa Tempur Kecamatan Keling. Kec. Keling, Kab. Jepara, Provinsi Jawa Tengah
 Jalan : Jl. K. Saptorenggo No.01 Desa Tempur Kecamatan Keling. Kec. Keling, Kab. Jepara, Provinsi Jawa Tengah Kode Pos 59454
 Kecamatan : Keling
 Kabupaten : Jepara
 Provinsi : Jawa Tengah

c. Visi dan Misi Desa Tempur

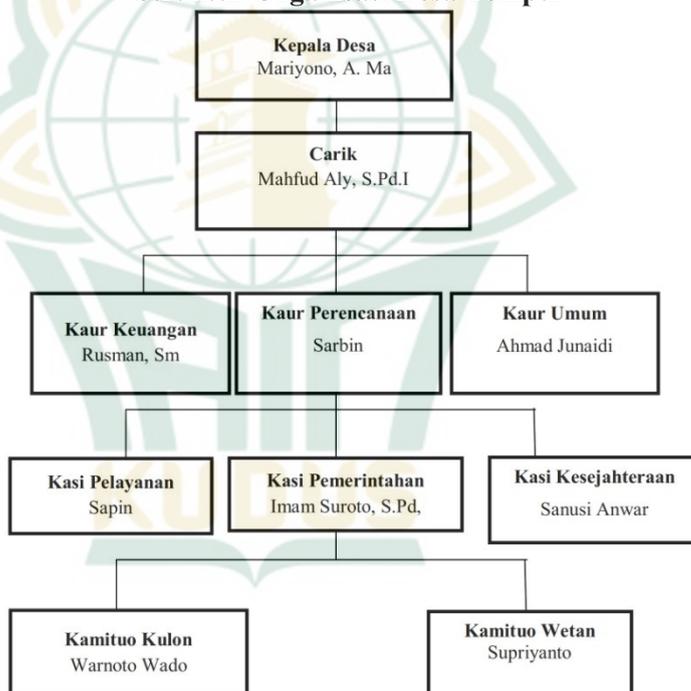
- 1) Visi Desa Tempur yaitu “ Gotong Royong Membangun Desa Tempur yang Jujur, Adil, Makmur, Berbudaya dan Berakhlak Mulia.”
- 2) Misi Desa Tempur memiliki 9 point yang terdapat didalamnya yaitu:
 - a) Mewujudkan Pemerintahan desa yang jujur dan berwibawa, dengan mengedepankan musyawarah mufakat dalam pengambilan keputusan yang cepat dan tepat.
 - b) Memberdayakan kelembagaan desa sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya serta meningkatkan profesionalitas seluruh perangkat desa.
 - c) Mewujudkan sarana dan prasarana desa yang memadai.
 - d) meningkatkan pelayanan masyarakat dibidang kesehatan, administrasi pemerintahan dan kependudukan yang maksimal.
 - e) Menumbuh kembangkan perekonomian masyarakat dibidang pertanian, peternakan, perdagangan dan home industry dengan mengoptimalkan peran BUMDes.

¹ “Sejarah Desa,” Website Resmi Desa Tempur Kec. Keling Kab. Jepara Prov. Jawa Tengah, 26 April, 2018, <http://tempur.jepara.go.id/index.php/artikel/2018/4/26/sejarah-desa>

- f) Meningkatkan peran serta asyarakat dalam penataan lingkungan yang “ Berseri” (Bersi, Indah, dan Rapi) untuk menuju Desa Wisata.
- g) Pembinaan berkesinambungan generasi muda, melalui keagamaan karang taruna, olahraga, eseni, dan budaya.
- h) Menumbuhkan rasa solidaritas dan menggiatkan gotog royong.
- i) Meningkatkan kehidupan Desa yang dinamis dan harmoni dibidang keagamaan dan kebudayaan.²

d. Struktur Organisasi

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Desa Tempur



² Maryono, wawancara oleh penulis, 21 Februari, 2023, wawancara 1, transkrip.

- e. **Jumlah Warga** : -+3.575 jiwa dengan 6 dukuh.³
- f. **Sarana dan Prasarana Desa Tempur**
- 1) Sarana dan prasarana Pendidikan Desa Tempur
 - a) Tk Cahaya Muria.
 - b) RA An – Nur.
 - c) SD Negeri 2 Tempur.
 - d) SD Negeri 3 Tempur.
 - e) Mi Al Anwar 01 Tempur.
 - f) Mi Al Anwar 02 Tempur.
 - g) Mts Mathali' il Huda.
 - h) Bkb Nusa Indah.
 - i) PAUD Sinar Muria.
 - j) Paud Mawar.
 - k) TPQ Roudlotul Murothilin.
 - l) TPQ Zaadussibyan.
 - m) Madin Roudlotul Murothilin.
 - 2) Sarana Dan Prasarana Peribadatan Desa Tempur
 - a) Musholla Al Istiqomah.
 - b) Masjid Al Faalah.
 - c) Musholla Darun Naim.
 - d) Musholla Sunan Ampel.
 - e) Musholla Al alah.
 - f) Musholla Darussalam.
 - g) Musholla Darun Naim.
 - h) Masjid Nurul Hikmah.
 - i) Msuholla Darul Istiqomah.
 - j) Musholla Darul Mubarak.
 - k) Musholla Darul Ikhlas.
 - l) Musholla Baitul Falah.
 - m) Musholla Al Munawir.
 - n) Musholla Al Mubarak.
 - o) Musholla Assalaf.
 - p) Msjid Baitussalam.
 - q) Musholla Darussakinah.
 - r) Musholla Daarut Taqwa.
 - s) Musholla Miftahul Huda.
 - t) Masjid At Taqwa.
 - u) Musholla Darul Huda.
 - v) Gereja Injil Tanah Jawa Tempur.

³ Dokumen dari kantor kepala desa tempur

- 3) Sarana Dan Prasarana Kesehatan
 - a) Rumah Sakit.
 - b) PKD.
 - c) Posyandu Lansia.
 - d) Bidan.
 - e) Dukun Bayi Berijazah.
 - f) Pusling.
 - g) Posyandu Balita.
- 4) Sarana Dan Prasarana Pemakaman Desa
 - a) Makam Gumuk.
 - b) Makam Kemresek.
 - c) Makam Duplak.
- 5) Sarana Dan Prasarana Petilasan Desa Tempur
 - a) Situs Petilasan Mbah Jenggot.
 - b) Situs Petilasan Mbah Romban.
 - c) Situs Petilasan Mbah Kamunoyoso.
 - d) Situs Petilasan Eyang Perikanan.
 - e) Situs Petilasan Sumur Batu.
 - f) Situs Petilasan Mbah Dono.
 - g) Situs Petilasan Mbah Robyong.
 - h) Situs Candi Angina.
 - i) Situs Candi Bubroh.
 - j) Situs Candi Aso.⁴

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan pada bab pertama, data penelitian dikumpulkan menjadi dua, yaitu implementasi manajemen dakwah dalam bingkai moderasi beragama Desa Tempur Kec. Keling, Kab. Jepara dan faktor pendukung dan penghambat implementasi manajemen dakwah dalam bingkai moderasi beragama di Desa Tempur Kec. Keling, Kab. Jepara.

1. Implementasi Manajemen Dakwah dalam Bingkai Moderasi Beragama Desa Tempur Kec. Keling, Kab. Jepara.

Implementasi merupakan suatu penyiapan fasilitas atau sarana dan prasarana dalam mengadakan suatu kegiatan. Implementasi manajemen dakwah dalam bingkai moderasi beragama desa Tempur dalam prosesnya menerapkan fungsi manajemen yang dapat membantu kelancaran dalam kegiatan

⁴ Dokumen dari kantor kepala desa tempur

implementasi, adapun fungsi manajemen tersebut adalah sebagai berikut :

a. Perencanaan (*Planing*)

Perencanaan merupakan awal dalam suatu kegiatan, perencanaan yang dilakukan dalam proses implementasi manajemen dakwah dalam bingkai moderasi beragama Desa Tempur Kecamatan Keling Kabupaten Jepara.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan tokoh agama Islam Bapak Abu Abdillah, adapun perencanaan yang dilakukan dalam kegiatan implementasi manajemen dakwah dalam bingkai moderasi beragama Desa Tempur adalah membuat atau mempersiapkan program – program kegiatan yang sifatnya dapat menyatukan antar kedua kepercayaan dan meningkatkan keimanan antar masing – masing kepercayaan, merencanakan strategi dakwah yang akan dilakukan dalam penyebaran ajaran agama di desa Tempur, membuat suatu perkumpulan atau organisasi yang didalamnya mempertemukan kedua agama untuk membahas masalah- malah keagamaan maupun sosial.⁵

Perencanaan yang dilakukan oleh bapak Abu Abdillah selaku imam Masjid Nurul Hikmah dilakukan dengan membuat perkumpulan atau kegiatan sosial yang didalamnya membaur menjadi satu antara masyarakat islam dan kristiani untuk membahas suatu kegiatan, serta membuat suatu program yang dapat dijadikan sebagai tempat untuk saling bersilaturahmi antar umat beragama, melalui kegiatan perencanaan tersebut diharapkan kedepannya pelaksanaan kegiatan implementasi manajemen dakwah dalam bingkai moderasi beragama di Desa Tempur dapat berjalan dengan lancar serta mencapai tujuan yang diharapkan.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Berdasarkan hasil wawancara pengorganisasian yang dilakukan oleh bapak Samadi ketua takmir Masjid Nurul Hikmah dalam Implementasi manajemen dakwah dalam bingkai moderasi beragama desa Tempur adalah dengan melaksanakan kegiatan sholawatan di masjid yang dilaksanakan setiap malam juma'at, kegiatan yasinan dan tahlil yang dilaksanakan dirumah – rumah warga,

⁵ Abu Abdillah, wawancara oleh penulis, 19 Januari, 2023, wawancara 2, transkrip

pengajian untuk orang yang sudah meninggal, acara tersebut biasanya juga dihadiri oleh umat kristiani sebagai bentuk toleransi yang diberikan, begitu juga sebaliknya.

Pengorganisasian yang dilakukan dalam hal ini dapat terlihat dalam salah satu kegiatan jamiyah shalawat yang biasa dilakukan di Masjid Nurul Hikmah, Desa Tempur. Kegiatan shalawatan tersebut biasa dilakukan setiap malam Jum'at setelah melaksanakan shalat Isya' sampai selesai dipimpin oleh pemimpin agama, kegiatan tersebut diikuti oleh masyarakat Desa Tempur tidak hanya bapak – bapak atau ibu – ibu saja tetapi juga diikuti oleh anak – anak.

Kegiatan shalawat ini merupakan kegiatan rutinan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tempur dengan tujuan untuk meningkatkan keimanan dan kecintaannya kepada Nabi Muhammad Saw. Dalam kegiatan shalwatan tersebut juga diselingi dengan kegiatan lain seperti kegiatan pengajian, kegiatan dakwah / ceramah yang diberikan oleh pemimpin agama desa setempat kepada masyarakat atau jamaah dalam kegiatan shalawat tersebut.⁶

Pengorganisasian yang disampaikan oleh bapak Samadi memiliki tujuan untuk memperkuat keimanan umat islam dengan melalui kegiatan – kegiatan keagamaan, tidak hanya itu pengorganisasian dalam kegiatan rutinan shalwat ini juga dapat sebagai wadah untuk menyampaikan dakwah – dakwah Islam kepada masyarakat Desa Tempur khususnya umat beragama Islam.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan dalam implementasi manajemen dakwah dalam bingkai moderasi beragama desa Tempur ini ditunjukkan dengan adanya kegiatan yang melibatkan kedua agama tersebut, seperti yang disampaikan oleh ibu Sulamsi selaku warga desa setempat yaitu, tidak fanatik terhadap kepercayaan yang dianut karena desa tempur terdapat dua agama yaitu agama Islam dan agama Kristen, memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada umat Islam mengenai pentingnya untuk menjaga toleransi yang telah ada, menjalankan program – program kegiatan baik keagamaan maupun sosial dengan sebaik – baiknya seperti halnya kegiatan shalawatan, tahlilan, yasinan,

⁶ Samadi, wawancara oleh penulis 15 Februari, 2023, wawancara 3, transkrip

kegiatan gotong royong dalam kegiatan sosial atau keagamaan dengan tujuan untuk meningkatkan keimanan dan sikap saling menghormati antar masyarakat beragama, memberikan dukungan dan motivasi kepada masyarakat Islam untuk senantiasa ikut serta dalam menyiarkan ajaran agama Islam.⁷

Pelaksanaan dalam kegiatan implementasi manajemen dakwah dalam bingkai moderasi beragama merupakan bentuk pengimplementasian dari kegiatan perencanaan dan pengorganisasian yang dilakukan sebelumnya. Pelaksanaan yang dilakukan oleh masyarakat berbeda agama dalam mengimplemetasikan dakwah dalam bingkai moderasi yaitu melalui kegiatan – kegiatan yang berbentuk sosial maupaun keagamaan yang dapat mendukung berjalannya kegiatan moderasi beragama, dengan saling menghormati dan menghargai satu sama lain dengan tidak fanatic terhadap kepercayaan agama yang dianut karena Desa Tempur merupakan desa multicultural dengan terdapat dua agama yaitu agama Islam dan agama Kristen.

d. Pengendalian dan Evaluasi (*Controlling & Evaluation*)

Pengendalian yang dilakukan dalam kegiatan implementasi manajemen dakwah dalam bingkai moderasi beragama desa tempur dilakukan dalam satu komando pengendalian yang diorganisir oleh organisasi – organisasi yang ada, adapun pengendalian yang disampaikan oleh kepala desa adalah dengan memberikan himbauan kepada masyarakat antar kedua keyakinan untuk tidak saling menyinggung persaaan anatar kepercayaan agama, membuat forum komunikasi antar agama, sehingga jika terdapat masalah penganganan dapat dilakukan dengan cepat.⁸

Kegiatan evaluasi mengenai kegiatan implementasi manajemen dakwah dalam bingkai moderasi beragama biasa dilakukan dalam kegiatan selapanan 36 hari yaitu perkumpulan antar skala desa seperti Rt / Rw untuk melakukan kegiaian penyampaian dakwah serta melakukan evaluasi mengenai penyampaian dakwah

⁷ Sulasmi, wawancara oleh penulis, 15 Februari, 2023, wawancara 5, transkrip

⁸ Maryono, wawancara oleh penulis, 21Februari, 2023, wawancara 1, transkrip

sebelumnya, karena kegiatan implementasi manajemen dakwah tidak dapat langsung dirasakan oleh masyarakat tetapi akan dirasakan jauh hari setelah kegiatan tersebut dilaksanakan. kegiatan evaluasi juga dilakukan dalam kegiatan- kegiatan sosial lainnya, seperti arisan, yasianan, tahlilan maupun organisasi – organisasi lainnya.⁹

Kegiatan pengendalian dan evaluasi merupakan satu rangkaian yang dilakukan diakhir kegiatan yang mana kegiatan tersebut dilakukan untuk mengendalikan dan memberikan penilaian mengenai kegiatan yang telah atau sedang dilakukan, dan dengan adanya kegiatan evaluasi maka dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dari suatu kegiatan tersebut.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Manajemen Dakwah dalam Bingkai Moderasi Beragama Desa Tempur Kec. Keling, Kab. Jepara.

Faktor pendukung dan penghambat dalam suatu kegiatan merupakan suatu hal yang cukup sensitif karena hal tersebut dapat mempengaruhi kinerja dalam suatu kegiatan. Dalam kegiatan implementasi manajemen dakwah dalam bingkai moderasi beragama desaTempur adalah sebagai berikut :

a. Faktor Pendukung

1) Faktor Internal

a) Hubungan keluarga

Hasil wawancara dengan bapak Samadi beliau menyatakan bahwa hubungan keluarga yang terjalin antara ketua takmir Masjid Nurul Hikmah dan Pendeta GITJ Tempur yang merupakan saudara kandung kakak bradik yang berbeda agama tetapi tetap hidup rukun, hal tersebut dapat menjadi contoh untuk masyarakat lain, tidak membeda-bedakan meski berebeda keyakinan, dan tetap menjadikan kita sebagai satu keluarga.¹⁰

Hubungan keluarga dalam bertoleransi menjadi salah satu faktor pendukung dalam

⁹ Maryono, wawancara oleh penulis, 21 Februari, 2023, wawancara 1, transkrip.

¹⁰ Samadi, wawancara oleh penulis, 15 Februari, 2023,wawancara 3, transkrip.

berjalannya moderasi beragama mengingat pemimpin atau pendeta GITJ Tempur merupakan adik kandung dari ketua takmir Masjid Nurul Hikmah dan keduanya tetap akrab dan menjalin persaudaraan meski dengan keyakinan yang berbeda, Masyarakat Desa Tempur sudah terbiasa untuk hidup saling berdampingan dengan masyarakat lain yang berbeda keyakinan (toleransi), sebab itu perbedaan yang terjadi diantara masyarakat desa tempur tidak menjadi penghambat dalam proses kegiatan implementasi manajemen dakwah dalam bingkai moderasi beragama Desa Tempur.

b) Kesadaran masyarakat untuk bertoleransi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu In Priantini menyatakan bahwa masyarakat Desa Tempur memiliki kesadaran untuk bertoleransi misalnya dalam kegiatan keagamaan kemarin yaitu perayaan hari Natal umat islam turut serta membantu dan menjaga keamanan kegiatan perayaan Natal, begitu juga sebaliknya yang dilakukan oleh umat kristiani saat umat muslim ada perayaan hari besar. Toleransi masyarakat juga terlihat dalam kegiatan sosial misalnya saat salah satu warga ada khajatan maka semua tetangga membantu tanpa membawa embel-embel agama, saat pembangunan masjid maupun gereja masyarakat saling membantu dalam bentuk jasa maupun materi.¹¹

Kesadaran yang dimiliki masyarakat desa Tempur untuk menjaga dan memperkuat toleransi yang telah terjalin antar keduanya dapat semakin memperkuat dan mempermudah pemimpin untuk mengimplementasikan dakwah dalam bingkai moderasi beragama dengan kegiatan – kegiatan sosial yang mengarah pada moderasi beragama.

c) Tujuan penyampain dakwah dalam implementasi manajemen dakwah

¹¹ In Priantini, wawancara oleh penulis, 21 Februari, 2023, wawancara 6, transkrip.

Tujuan penyampaian dakwah seperti yang disampaikan oleh bapak Abu Abdillah bahwa tujuan penyampaian dakwah sendiri dapat menjadi suatu faktor pendukung dalam kegiatan implementasi manajemen dakwah dalam bingkai moderasi beragama di desa Tempur ini karena Pemimpin kedua agama tersebut memiliki Visi Misi yang sama yaitu untuk menyatukan kedua umat beragama agar saling menghargai, menghormati dan menciptakan hidup rukun, damai, serta menciptakan kebahagiaan antar sesama masyarakat dengan perbedaan yang ada didalamnya. Selain itu tujuan dakwah sendiri merupakan sebagai salah satu strategi yang dilakukan oleh pemimpin agama baik islam maupun Kristen untuk mengimplementasikan pesan – pesan dakwah yang telah disampaikan melalui kegiatan ceramah atau yang lainnya dalam bentuk yang nyata.¹²

Tujuan dakwah merupakan suatu hal yang penting karena untuk menyebarkan kebaikan, kasih sayang, saling melindungi dan mengasihi antar sesama umat manusia, menciptakan kehidupan yang aman dan nyaman. Tidak hanya itu tujuan dakwah dari setiap agama yaitu menyatukan perbedaan yang ada tanpa adanya permasalahan atau konflik yang terjadi pada sesama, dan untuk mempererat tali persaudaraan meski dengan perbedaan keyakinan yang dimiliki. Seperti yang telah disampaikan oleh informan Bapak Abu Abdillah bahwa tujuan dakwah untuk mengimplementasikan ajaran – ajaran dakwah yang telah disampaikan keadan masyarakat untuk dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat khususnya dalam bentuk moderasi beragama desa Tempur.

¹² Abu Abdillah, wawancara oleh penulis, 19 Januari, 2023, wawancara 2, transkrip

d) Melestarikan kebudayaan

Seperti yang disampaikan oleh bapak Maryodo dalam kegiatan wawancara bahwa faktor kebudayaan sendiri merupakan faktor pendukung dalam kegiatan implementasi manajemen dakwah dalam bingkai koderasi beragama Desa Tempur, yang mana faktor kebudayaan ini membuat masyarakat desa Tempur untuk terus merawat dan melestarikan kebudayaan nenek moyang terdahulu yaitu gotong royong dan saling meng hormati antar sesama manusia.¹³

Faktor kebudayaan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam berjalannya kegiatan impementasi manajemen dakwah dalam bingkai moderasi beragama desa Tempur ini karena faktor kebudayaan dapat berpengaruh dalam membentuk kepribadian manusia, faktor kebudayaan terdapat nilai – nilai dan juga norma – norma yang dapat mengatur tingkah laku manusia terutama dalam kegiatan sosial bermasyarakat.

2) Faktor Eksternal

a) Pemimpinnya tidak garis keras (Menolak paham esktrémisme)

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Suwadi menyatakan bahwa desa Tempur memiliki pemimpin yang tidak memiliki garis keras dalam berkeyakinan. Pemimpin Desa maupun pemimpin agama sepakat untuk menolak adanya paham esktrémisme, yang mana paham esktrémisme bisa kapan saja muncul dan menimbulkan konflik dan perpecahan antar masyarakat. Dengan adanya penolakan mengenai paham esktrémisme Pemimpin memberikan contoh kepada masyarakat dengan saling kunjung para tokoh agama, seperti halnya dalam kegiatan

¹³ Maryono, wawancara oleh penulis, 21 Februari, 2023, wawancara 1, transkrip.

– kegiatan sosial, pertemuan antar tokoh agama, maupun acara yang lainnya.¹⁴

Memiliki pemimpin yang tidak garis keras atau *fanatic* merupakan suatu hal yang patut untuk disyukuri karena seorang pemimpin merupakan panutan bagi masyarakat atau anggotanya. Seorang pemimpin yang tidak memiliki garis keras atau *fanatic* dengan berada di tengah – tengah dan memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk menentukan kepercayaan yang dipilih, serta menjaga dan memberikan himbauan kepada masyarakat untuk menolak dan tidak mengikuti paham – paham ekstremisme.

b) Lingkungan sosial

Hasil wawancara dengan bapak Samadi bahwa Lingkungan sosial menjadi salah satu faktor pendukung karena dengan adanya lingkungan sosial yang kondusif masyarakat merasa nyaman meski harus berdampingan dengan masyarakat yang berbeda keyakinan atau kepercayaan, adanya perbedaan keyakinan yang terjalin dilingkungan sosial masyarakat tidak menjadi suatu halangan dalam terlaksananya kegiatan toleransi yang telah terjalin sejak dulu, seperti kegiatan gotong royong dalam pembangunan tempat ibadah, perayaan hari-hari besar antar kedua agama.¹⁵

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial yang kondusif Desa Tempur dapat mempengaruhi masyarakat untuk senantiasa menjalankan kegiatan – kegiatan sosial tanpa membawa embel – embel agama atau keyakinan, sepertihalnya dalam kegiatan gotong royong kegiatan acara desa, acara khajatan, pembangunan tempat ibadah, maupun acara yang lainnya warga setempat

¹⁴ Suwadi, wawancara oleh penulis, 19 Januari, 2023, wawancara 4, transkrip.

¹⁵ Samadi, wawancara oleh penulis, 15 Februari, 2023, wawancara 3, transkrip.

membantu baik secara jasa maupun materi tanpa membawa agama yang diyakini, dan masyarakat desa Tempur masih menjaga dan menjunjung tinggi adat nenek moyang dahulu yaitu gotong royong dan saling menghormati antar sesama manusia.

b. Faktor Penghambat

1) Kurangnya SDM Remaja

Hasil wawancara dengan bapak Suwadi menyatakan bahwa remaja yang ada di Desa Tempur terutama remaja kristiani lebih banyak yang memilih untuk meninggalkan desa untuk meneruskan pendidikan yang lebih tinggi atau untuk berkerja diluar Desa, berbeda dengan remaja islam yang memilih untuk tinggal di desa untuk berkerja di perkebunan atau membuat usaha sendiri di desa.¹⁶

Sumber daya manusia merupakan hal yang penting terutama sumber daya remaja kerana nantinya para remaja tersebutlah yang akan meneruskan suatu perjuangan dari para pendahulu. seperti yang disampaikan oleh pendeta GITJ Tempur bahwa dengan minimnya SDM remaja kristiani yang ada di desa tempur membuat kegiatan implementasi dakwah dalam bingkai moderasi beragama sedikit memiliki hambatan karena kurangnya SDM remaja tersebut dan kebanyakan sudah cukup umur, hal tersebut dapat membuat kegiatan implementasi dakwah dalam bingkai moderasi beragama sedikit terhambat.

2) Tidak Semua dari pemeluk agama memiliki kesadaran untuk tolorensi

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Maryono selaku kepala desa Tempur menyatakan bahwa masyarakat desa Tempur tentunya tidak semua warga desa tempur memiliki kesadaran untuk bertoleransi dan tentunya ada yang rasa toleransinya kurang.¹⁷

¹⁶ Suwadi, wawancara oleh penulis, 19 Januari, 2023, wawancara 4, transkrip.

¹⁷ Maryono, wawancara oleh penulis, 21 Februari, 2023, wawancara 1, transkrip.

Tidak semua pemeluk agama memiliki kesadaran untuk bertoleransi hal tersebut dapat menjadi penghambat dalam kegiatan implementasi manajemen dakwah dalam bingkai moderasi beragama walaupun tidak terlalu berpengaruh. Oleh sebab itu masyarakat yang rasa toleransinya kurang menjadi suatu PR tersendiri bagi para pemimpin untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada mereka mengenai pentingnya toleransi anatar umat beragama, agar kegiatan implementasi manajemen dakwah dalam bingkai moderasi beragama dapat berjalan dengan baik.

Dalam faktor pendukung dan penghambat implementasi manajemen dakwah dalam bingkai moderasi beragama ini terdapat unsur – unsur material maupun immaterial, adapun unsur material dan immaterialnya adalah sebagai berikut:

1) Unsur material, adapun unsur material dalam faktor pendukung dan penghambat implementasi manajemen dakwah dalam bingkai moderasi beragama desa tempur adalah :

a) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana dalam menjalankan program – program kegiatan tentunya membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai demi berlanjutnya suatu kegiatan tersebut, seperti yang disampaikan oleh Bapak Maryono selaku Kepala Desa Tempur menyatakan bahwa sarana dan prasarana menjadi termasuk dalam unsur material dalam faktor pendukung kegiatan implementasi manajemen dakwah dalam bingkai moderasi beragama. Adapun sarana dan prasarana yang dimaksud adalah fasilitas pendukung dalam kegiatan implementasi manajemen dakwah, seperti halnya tempat atau gedung untuk pelaksanaan, peralatan pendukung seperti sound, mic, proyektor dan yang lainnya.¹⁸

Sarana dan prasarana merupakan suatu hal yang penting dalam keberlangsungan

¹⁸ Maryono, wawancara oleh penulis, 21 Februari, 2023, wawancara 1, transkrip.

implementasi manajemen dakwah karena dengan adanya sarana dan prasarana maka kegiatan yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar karena adanya dukungan fasilitas yang memadai, mempercepat jalannya proses kegiatan, serta dapat meningkatkan kualitas dari program atau kegiatan yang sedang dijalankan.

- 2) Unsur immaterial, unsur immaterial merupakan suatu bentuk nilai yang tidak berwujud, seperti halnya kepercayaan, sikap, pemikiran maupun yang lainnya.

a) Peraturan

Peraturan dapat menjadi unsur immaterial dalam faktor pendukung dan penghambat karena seperti yang disampaikan oleh Bapak Abu Abdillah bahwa peraturan dapat memberikan batasan kepada masyarakat dalam melakukan suatu kegiatan, dalam hal ini peraturan menjadi hal yang sangat penting karena peraturan dapat dijadikan sebagai upaya atau strategi dalam meminimalisir adanya konflik antar masyarakat beragama.¹⁹

Peraturan pada dasarnya merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk dapat melatih kepada masyarakat untuk dapat mempraktekkan kedisiplinan, ketaatan, serta tanggungjawab masyarakat.

b) Sikap

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Samadi mengenai sikap dalam faktor pendukung dan penghambat ini merupakan suatu hal berpengaruh, karena sikap dapat mempengaruhi keberlangsungan kegiatan yang sedang berlangsung. Sikap yang dimiliki seseorang dalam menyikapi suatu kegiatan secara tidak langsung akan berdampak pada kegiatan tersebut, maka baik buruknya sikap yang dimiliki

¹⁹ Abu Abdillah, wawancara oleh penulis, 19 Januari, 2023, wawancara 2, transkrip.

seseorang dalam suatu kegiatan akan berdampak pula pada kegiatan tersebut.²⁰

Seperti yang telah disampaikan oleh bapak Samadi bahwa sikap sangat berpengaruh pada hasil dari suatu kegiatan, serta sikap dapat mempengaruhi nilai maupun kualitas dari kegiatan yang sedang dilaksanakan.

C. Analisis Data Penelitian

1. Implementasi Manajemen Dakwah dalam Bingkai Moderasi Beragama Desa Tempur Kec. Keling, Kab. Jepara.

Dakwah merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan dakwah yang berisikan nilai, norma, dan juga hukum islam yang telah direncanakan dengan tujuan untuk mencari kebahagiaan hidup dengan didasarkan pada keridhaan Allah Swt.²¹ Kegiatan dakwah dalam pelaksanaannya takjarang dilakukan dengan mengimplementasikan pesan – pesan dakwah tersebut, kegiatan implementasi merupakan suatu kegiatan yang didalamnya terdapat kegiatan manajemen yang dapat mengatur atau mengarahkan suatu kegiatan tersebut.

Manajemen sendiri merupakan suatu kegiatan yang didalamnya terdapat fungsi – fungsi manajemen yaitu *Planning, Organizing, Actuating, Controlling* (POAC) untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kegiatan manajemen dapat berhasil jika dilakukan dengan mengikuti beberapa prinsip yang dapat mendukung keberhasilan kegiatan manajemen tersebut.²²

Implementasi manajemen dakwah di Desa Tempur ini memiliki keunikan tersendiri yaitu dari bangunan Masjid dan Gereja yang saling berhadapan yaitu Masjid Nurul Hikmah dan Gereja Injil Tanah Jawa Tempur, tetapi keduanya saling menjunjung tinggi toleransi sebagai bentuk pengimplementasian dakwah dalam bingkai moderasi beragama yang ada di desa tempur ini. Kegiatan implementasi tentunya membutuhkan fungsi- fungsi manajemen yang terdapat didalamnya agar kegiatan impementasi dapat

²⁰ Samadi, wawancara oleh penulis, 15 Februari, 2023, wawancara 3, transkrip

²¹ M. Munir dan Wahyu Illahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Prenada Media, Group, 2006), 21.

²² Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah: Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2007), 20.

terstruktur dan berjalan dengan baik, adapun fungsi manajemen merupakan suatu rangkaian aktivitas yang didalamnya terdapat hubungan yang saling terikat antar satu sama lain yang dilaksanakan oleh sekelompok orang didalam organisasi dalam mencapai suatu tujuan. George R. Terry menyebutkan fungsi manajemen secara umum yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.²³

Adapun fungsi manajemen dalam kegiatan implementasi manajemen dakwah dalam bingkai moderasi beragama Desa Tempur adalah sebagai berikut :

a. Perencanaan (*Planing*)

Fungsi perencanaan merupakan suatu kegiatan awal dari kegiatan manajemen yang dilakukan dalam sebuah organisasi atau instansi untuk mencapai tujuan dengan kata lain perencanaan merupakan fungsi utama dalam kegiatan manajemen.²⁴

Manajemen perencanaan dalam kegiatan implementasi manajemen dakwah dalam bingkai moderasi beragama Desa Tempur adapun dari hasil wawancara perencanaan yang dilakukan oleh pemimpin agama islam bapak Abu Abdillah tokoh agama Islam yaitu mempersiapkan program – program kegiatan yang nantinya dapat menyatukan antar kedua kepercayaan dan meningkatkan keimanan antar masing – masing kepercayaan terutama pada masyarakat beragama islam, menyiapkan strategi yang tepat untuk digunakan dalam penyampaian dakwah / penyebaran ajaran agama islam di Desa Tempur dengan tujuan masyarakat tidak kesulitan dalam memahami pesan dakwah yang disampaikan dan dapat dengan mudah untuk di aplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Membuat suatu perkumpulan baik dalam bentuk perkumpulan agama maupun sosial yang nantinya dapat memprtemukan masyarakat yang berbeda agama.

Perencanaan yang dilakukan oleh bapak Abu Abdillah dalam kegiatan implementasi manajemen dakwah dalam bingkai moderasi desa Tempur memiliki tujuan untuk menyatukan kedua umat beragama agar saling

²³ Munir dan Wahyu Illahi , *Manajemen Dakwah* (Jakarta : Prenada Media Group, 2015), 81

²⁴ Munir dan Wahyu Illahi, *Manajemen Dakwah*, 95.

menghormati dan menghargai antar satu sama lain, serta meningkatkan keimanan umat islam kepada Allah Swt.

b. Pengorganisasian (*Orgnizing*)

Fungsi pengorganisasian merupakan kegiatan yang didalamnya mengelompokkan orang atau anggota untuk diberikan tugas dan tanggung jawab dalam suatu organisasi dengan tujuan untuk mencapai suatu tujuan²⁵.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Samadi ketua takmir Masjid Nurul Hikmah beliau menyampaikan bahwa pengorganisasian yang dilakukan dalam implementasi manajemen dakwah dalam bingkai moderasi beragama desa Tempur yaitu dengan mengadakan kegiatan shalawatan diadakan setiap malam jumat sehabis shalat Isya' sampai selesai, kegiatan shalawatan diikuti oleh masyarakat desa tempur baik bapak – bapak , ibu-ibu maupun anak- anak dengan bertempat di Masjid maupun Mushola yang ada di Desa Tempur. Kegiatan shalawatan ini didalamnya juga terdapat kegiatan lain seperti ceramah agama , kegiatan dakwah, tahlil maupun yang lainnya dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan meningkatkan kecintaannya kepada Nabi Muhammad Saw.

Pengorganisasian yang dilakukan bapak Samadi dalam kegiatan implementasi manajemen dakwah dalam bingkai moderasi beragama dilakukan dengan memberikan program – program kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh umat muslim dalam rangka memperkuat keimanan dan menambah ilmu pengetahuan tentang agama maupun tentang sosial.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Fungsi Pelaksanaan merupakan suatu kegiatan dalam manajemen yang memberikan dukungan motivasi dalam berbagai bentuk sehingga kegiatan manajemen dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.²⁶

Pelaksanaan implementaasi dakwah dalam bingkai moderasi beragama desa Tempur seperti yang disampaikan oleh ibu Sulasmi bahwa kegiatan pelaksanaan tersebut melalui kegiatan – kegiatan sosial maupun keagamaan,

²⁵ Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 117.

²⁶ Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, 140.

seperti halnya dengan tidak fanatic pada keyakinan yang dimiliki, tidak fanatic disini dimaksudkan dengan tidak terlalu keras dengan kepercayaan yang diyakini dengan tidak mau menerima atau mengakui adanya kepercayaan lain yang berbeda dengan apa yang diyakininya. Memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat terutama masyarakat beragama islam tentang pentingnya untuk menjaga toleransi antar umat beragama dengan tujuan agar tercipta kehidupan beragama yang aman, damai, dan tentram. Melaksanakan program – rogram kegiatan keagamaan maupun kegaitan sosial. Seperti halnya dalam kegiatan keagamaan seperti shalawata, yasinan, tahlilan dan yang lainnya. Program dalam kegiatan sosial sepertihalnya melaksanakan kegiatan gotong royong dalam hal sosial keagamaan maupun lainnya, seperti kegiatan gotong royong dalam kegiatan perayaan hari besar salah satu agama baik Islam maupun Kristen, gotong royong dalam membantu warga yang sedang memiliki hajat.

Pelaksanaan dalam implementasi manajemen dakwah dalam bingkai moderasi beragama yang terjalin antar masyarakat beda agama tersebut sangat terlihat melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan baik dalam kegaitan keagamaan maupun kegiatan sosial, kegiatan – keiatan tersebut mencerminkan toleransi yang terjalin antar masyarakat desa dengan perbedaan agama yang ada didalamnya dapat terjalin dengan baik. .

d. Pengendalian dan Evaluasi (*Controlling & Evaluation*)

Fungsi pengendalian dan evaluasi merupakan fungsi manajemen yang terakhir yang mana fungsi ini merupakan penentu dari keberhasilan kegiatan manajemen, sehingga dalam proses pengendalian dan evaluasi ini harus dilakukan dengan baik untuk mencapai tujuan.²⁷

Pengendalian dan evaluasi yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan implementasi dakwah dalam bingkai moderasi beragama desa Tempur. Maryono selaku kepala desa menyatakan bahwa dalam pengendalian dan evaluasi dilakukan dengan memberikan himbauan kepada masyarakat antar kedua keyakinan untuk tidak saling

²⁷ Malayu Hasibuan, *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah* (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), 241.

menyinggung persaaan anatar kepercayaan agama. Memberikan program – program kegiatan yang sifatnya menyatukan antar kedua kepercayaan. hal tersebut dilakukan untuk mencegah masuknya paham – paham ekstrimsisme yang dapat memecah toleransi dan membuat konflik antar kedua keyakinan, membuat forum komunikasi antar agama, sehingga jika terdapat masalah penganganan dapat dilakukan dengan cepat. Adapun kegiatan evaluasi yang dilakukan dilakukan setiap pertemuan kegiatan sosial seperti arisan, yasinan, pengajian, tahlil, maupun dalam acara pertemuan yang lainnya.

Pengendalian dan evaluasi dilakukan guna menjaga kenyamanan dan ketenangan masyarakat dalam menjalankan kegiatan – kegiatan sosial maupaun keagamaan, dengan adanya pengendalian masyarakat menjadi terkontrol dalam melaksanakan atau menjalankan kegiatan agar tidak terjadi hal yanag tidak diinginkan terjadi dalam masyarakat.

Berdasarkan dari data penelitian yang didapat kegiatan implementasi manajemen dakwah dalam bingkai moderasi beragama desa tempur sesuai dengan yang disampaikan oleh Syukur dalam Sumaryadi bahwa terdapat tiga unsur penting didalam proses implementasi yaitu :

- 1) Adanya suatu program yang sedang dilakukan
- 2) Adanya kelompok sasaran, yang dimaksud disini adalah kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan ditetapkan untuk menjadi manfaat, perubahan dan perbaikan dari program yang dilakukan
- 3) Menetapkan pelaksana untuk individu maupun organisasi yang bertanggungjawab untuk mendapatkan pelaksanaan dan pengawasan dalam proses implementasi.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Manajemen Dakwah dalam Bingkai Moderasi Beragama Desa Tempur Kec. Keling, Kab. Jepara.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi implementasi dakwah dalam bingkai moderasi beragama desa Tempur baik dalam faktor pendukung dan penghambat. Berikut ini adalah beberapa faktor – faktor tersebut :

a. Faktor Pendukung

1) Faktor Internal

a) Hubungan Keluarga

Keluarga merupakan bagian kecil dari struktur sosial masyarakat yang terdiri dari adanya orang-orang yang bersatu dan terikat dalam hubungan perkawinan, ikatan darah, dan menjadi satu kesatuan keluarga yang dapat berinteraksi dalam sistem sosial bermasyarakat, dan hubungan antar keluarga dapat dikatakan harmonis apabila kebutuhan dapat terpenuhi dan dapat saling menghargai kekurangan yang dimiliki masing-masing.²⁸

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Suwadi (Pendeta GITJ Tempur) dalam proses wawancara yang telah dilakukan, menyatakan bahwa beliau dengan ketua takmir Masjid Nurul Hikmah yaitu Bapak Samadi merupakan saudara kandung kakak beradik. Meski dengan perbedaan keyakinan antar keduanya tidak menjadi halangan untuk tetap menjalin tali persaudaraan dengan tidak saling membeda-bedakan kepercayaan yang diyakini, saling menghormati dan menghargai keyakinan masing-masing. Hal tersebut dapat menjadi contoh yang baik untuk masyarakat bahwasanya meski dengan perbedaan keyakinan tetap dapat hidup rukun.

Hubungan keluarga menjadi salah satu faktor pendukung dari kegiatan implementasi manajemen dakwah karena hubungan keluarga yang baik dan harmonis dapat memperlancar jalannya kegiatan, seperti halnya hubungan keluarga antar Bapak Samadi selaku ketua takmir Masjid Nurul Hikmah dan Bapak Suwadi pendeta sekaligus pengurus GITJ Tempur yang tetap terjalin dengan baik meski berbeda agama, dan hal tersebut dapat mempermudah untuk membuat sebuah perencanaan dalam kegiatan implementasi dakwah saat akan mengadakan

²⁸ Octamaya Tenry Awaru, *Sosiologi Keluarga*, ed. Rintho R. Rerung (Banndung : CV. Media Sains Indonesia, 2021), 125.

kegiatan keagamaan mauapaun kegiatan sosial, dan hubungan keluarga ini dapat menjadi contoh yang baik untuk masyarakat sekitar.

Serta termasuk dalam unsur immaterial karena hubungan keluarga bersifat tidak nyata atau sesuatu yang hanya bisa dirasakan melalui perasaan

b) Kesadaran masyarakat untuk bertoleransi.

Kesadaran masyarakat dalam bertoleransi merupakan sikap seseorang dalam keadaan sadar untuk menerima, dan menghargai adanya perasaan, kebiasaan, perbedaan pendapat maupun perbedaan keyakinan yang berbeda dengan yang dimiliki tanpa melibatkan suku, ras budaya, dan agama.²⁹

Hasil wawancara dengan Ibu In Priantini, beliau menyatakan bahwa faktor pendukung dalam implementasi manajemen dakwah dalam bingkai moderasi beragama salah satunya adalah kesadaran masyarakat untuk bertoleransi. Masyarakat desa Tempur memiliki kesadaran yang tinggi untuk bertoleransi antar sesama, seperti halnya dalam kegiatan perayaan Natal kemarin masyarakat Islam turut serta untuk membantu pelaksanaan dan menjaga kelancaran kegiatan Natal, contohnya seperti ikut membantu mempersiapkan makanan ringan, membantu menjaga kelancaran dalam pelaksanaan kegiatan. Tidak hanya itu toleransi masyarakat juga terlihat dari kegiatan-kegiatan sosial seperti masyarakat yang sedang melaksanakan khajatan maka semua tetangga sekitar tanpa diminta mereka akan dengan senang hati untuk membantu tanpa membeda – bedakan agama yang dipercayai.

Kesadaran masyarakat untuk bertoleransi ditunjukkan dengan tidak adanya konflik agama atau kekerasan yang terjadi antar kedua agama. Keduanya saling menghormati dan menghargai

²⁹ Masykuri Abdillah, “*Merawat Kerukunan Umat Beragama*”, (Sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulaah Jakarta) Juni 9, 2015 <http://graduate.uinjkt.ac.id/?p=17323>

perbedaan kepercayaan yang dimiliki masing - masing, masyarakat sadar bahwa kepercayaan yang berbeda dengan yang dimiliki tidak dapat dipaksakan untuk patuh dalam aturan agama yang dimilikinya. Sikap toleransi yang tinggi baik dalam keluarga maupaun yang terjalin dalam bermasyarakat dapat mempermudah untuk mengimplementasikan dakwah melalui kegiatan moderasi beragama karena masyarakat sudah memiliki bekal toleransi yang dimiliki.

- c) Tujuan penyampaian dakwah dalam implementasi manajemen dakwah

Tujuan dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan dakwah dan memberikan arahan serta pedoman dalam melaksanakan kegiatan dakwah. Tujuan umum dakwah yaitu untuk mengajak manusia untuk menuju jalan Allah dengan cara yang bijaksana, baik, dan benar, tujuan dakwah sendiri menjadikan umat manusia untuk menjadi makhluk yang senantiasa berada pada jalan Allah dan mewujudkan kehidupan yang sejahtera baik di dunia maupun di akhirat serta menyampaikan ajaran agama islam kepada umat islam itu sendiri maupun kepada umat non islam.³⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abu Abdillah selaku tokoh agama Islam beliau menyatakan bahwa tujuan penyapaian dakwah yang dilakukan oleh pemimpin antar kedua agama memiliki tujuan atau visi misi yang sama untuk untuk menciptakan suasana hidup yang rukun, damai, saling menghormati dan menghargai dalam lingkungan sosial masyarakat yang berbeda agama. Tujuan penyampaian dakwah juga sebagai salah satu strategi yang dilakukan untuk mengimplementasikan pesan – pesan dakwah oleh tokoh atau pemimpin agama yang telah disampaikan kepada masyarakat melalui kegiatan ceramah dan yang lainnya untuk

³⁰ Asmuni Syukir, *Dasar- dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya : Al Ikhlas, 1983), 49-51.

diimplementasikan kedalam bentuk yang nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mendapatkan hasil bahwa tujuan dakwah yang dilakukan oleh masing – masing pemimpin agama Islam maupun Kristen sama – sama berfokus pada kemakmuran, nyaman, dan keadilan dari masyarakat dalam beragama. Adanya tujuan dakwah pada kegiatan implementasi dakwah dalam bingkai moderasi beragama dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya moderasi beragama dan menjalankan kegiatan dakwah dalam bermasyarakat, agar mencapai masyarakat yang makmur, adil, dan kebahagiaan dunia, akhirat yang diridhoi Allah swt.

d) Melestarikan Kebudayaan

Kebudayaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan pemikiran, adat istiadat, dan sesuatu yang sudah ada dan berkembang, kebudayaan merupakan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sulit untuk diubah.³¹

Melestarikan kebudayaan seperti yang disampaikan oleh Bapak Mariyono selaku Kepala Desa Tempur menyatakan bahwa, toleransi yang dilakukan masyarakat desa selain untuk menjaga kerukunan antar sesama tetapi juga untuk melestarikan kebudayaan yang telah ada sejak zaman dulu, dengan melestarikan kebudayaan ini dilakukan dengan melalui kegiatan gotong royong antar sesama baik dalam kegiatan keagamaan mauapaun kegaitan sosial, melaksanakan pertemuan silaturahmi, saling mengunjungi.

Kebudayaan merupakan suatu kebiasaan masyarakat, dengan kebiasaan yang dimiliki

³¹ Sumarto, “Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahun, Sosial, Kesenian Dan Teknologi”, Jurnal Literasiologi 1, no. 2 (2019):145, diakses pada 6 Februari, 2023, <https://jurnal.literasikitaindonesia.com>

masyarakat desa tempur dalam hal bertoleransi tentunya akan sangat mudah untuk para pemimpin dakwah dalam memberikan ajaran – ajaran dakwahnya untuk kemudian diimplementasikan oleh masyarakat melalui kegiatan bermasyarakat salah satunya melalui moderasi beragama. Toleransi antar umat beragama yang dilakukan oleh masyarakat ini merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menjaga kebudayaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang.

2) Faktor Eksternal

a) Pemimpinnya tidak garis keras (Menolak Paham Esktrémisme)

Pemimpin maupun pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam berjalannya moderasi beragama karena pemimpin perlu untuk hadir dan mendengarkan aspirasi dari masyarakat, dan memberikan dorongan kepada masyarakat untuk mewujudkan toleransi beragama. Pemimpin tidak diperkenankan untuk memihak pada salah satu pihak saja.³² Paham ekstremisme merupakan cara pandang seseorang dan sikap seseorang yang keluar dari kebiasaan – kebiasaan yang dilakukan di masyarakat, ekstremisme dapat terjadi dari adanya ideologi yang mana mereka menganggap ideologi merekalah yang paling banar, dan paham ekstremisme merupakan inti dari radikalisme yang jika dibiarkan akan menimbulkan konflik dan tindakan terorisme.³³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Suwadi bahwa faktor pendukung dalam kegiatan implementasi manajemen dakwah dalam bingkai moderasi beragama yang ada di Desa Tempur, terdapat pada pemimpinnya karena

³² Khalid Rahman dan Aditia Muhammad Noor, *Moderasi Beragama Di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme* (Malang : UB Press, 2020), xii.

³³ Akhrif Yahsya, dkk., “Kultur Moderasi Beragama (Studi Kasus Di Kecamatan Sipiriok),” *Al Amin : Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 5, no.1, (2020) :23, diakses pada 1 Februari 2023 <https://jurnal.stitalamin.ac.id/index.php/alamin/article/view/140>

pemimpin desa maupun pemimpin antar agama tidak memiliki sifat garis keras atau *fanatic* pada kepercayaan yang dianutnya, dan ajaran disampaikan kepada para masyarakat atau jamaah mengajarkan tentang pentingnya untuk saling menghormati dan menghargai sehingga moderasi yang terjalin antara masyarakat yang beragama Islam dan Kristen dapat berjalan dengan baik tanpa adanya konflik yang terjadi natar keduanya.

Desa Tempur memiliki pemimpin yang berada ditengah – tengah (tidak garis keras) dalam permasalahan keyakinan yang dianut, pemerintah desa maupun pemimpin kedua agama desa Tempur (Islam dan Kristen) sama – sama memberikan contoh yang baik kepada masyarakat untuk tidak memiliki sikap fanatic pada suatu kepercayaan yang dianut dan memberikan himbauan kepada masyarakat untuk menolak dengan adanya paham yang mengandung ekstremisme, yang tidak menutup kemungkinan dapat menimbulkan konflik diantara masyarakat. pemimpin desa beserta pemimpin kedua agama yang ada di desa Tempur bersama – sama untuk menjaga moderasi beragama yang ada dengan mempererat toleransi anatar masyarakat.

b) Lingkungan sosial

Lingkungan merupakan suatu tempat untuk berlangsungnya kegiatan maupun interaksi sosial antar individu maupun kelompok, lingkungan dapat mempengaruhi manusia maupun sebaliknya yang mana lingkungan sosial dapat mempengaruhi karakter, sifat, maupun perilaku manusia dalam kegiatan sosial.³⁴

Lingkungan sosial masyarakat desa Tempur dapat dilihat dari sikap sosial yang ditunjukkan oleh mereka, seperti halnya jika masyarakat islam sedang menyelenggarakan acara di masjid,

³⁴ Herimanto dan Winarto, *Ilmu Sosial & Budaya Sosial* (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), 172-174.

maka masyarakat beragama Kristen tidak masalah jika sisi bangunan gereja ikut digunakan oleh jamaah saat ruangan masjid sudah penuh, begitu juga sebaliknya hal seperti itu dilakukan juga oleh masyarakat beragama islam kepada masyarakat beragama Kristen. Meski saling berbeda agama, warga desa tempur jepara hidup akur dan hidup gotong royong dalam hal keagamaan maupun sosial.

Lingkungan sosial masyarakat desa tempur yang kondusif dapat dilihat dari sikap sosial yang ditunjukkan oleh mereka, seperti halnya jika masyarakat islam sedang menyelenggarakan acara di masjid, maka masyarakat beragama Kristen tidak masalah jika sisi bangunan gereja ikut digunakan oleh jamaah saat ruangan masjid sudah penuh, begitu juga sebaliknya hal seperti dilakukan juga oleh masyarakat beragama islam kepada masyarakat beragama Kristen meski saling berbeda agama, warga desa tempur Jepara hidup akur dan hidup gotong royong seperti dalam hal pembangunan tempat ibadah anatar kedua agama, gotong royong dalam membantu warga yang sedang memiliki hajat tanpa memandang agama.

b. Faktor Penghambat

1) Kurangnya SDM Remaja

Sumber daya manusia (SDM) merupakan suatu faktor yang penting dalam proses pembangunan maupun kegiatan. SDM sendiri memiliki kaitan yang sangat erat dengan organisasi yang merupakan wadah untuk memenuhi dan mewujudkan kebutuhan. SDM merupakan asset dalam kegiatan organisasi, sehingga perannya tidak dapat digantikan dengan teknologi, SDM dalam kondisi lingkungan yang dapat terus berubah sehingga SDM dituntut untuk dapat beradaptasi dan berorientasi pada visi, misi dan sasaran organisasi.³⁵

³⁵ Mila Badriyah, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2015), 13 -15.

Faktor penghambat dalam kegiatan implementasi dakwah dalam bingkai moderasi beragama seperti yang disampaikan oleh Bapak Suwadi tokoh agama Kristen Desa Tempur bahwa sumber daya manusia remaja Kristen yang ada di Desa Tempur sangat sedikit karena kebanyakan setelah lulus dari SMA / SMK mereka memilih keluar dari desa untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, dan karena letak desa yang jauh dari perkotaan sehingga membuat para remaja tersebut memilih untuk menetap di kota perantauan. Jadi untuk menyampaikan Pesan – pesan dakwah atau ajaran agama yang di sampaikan terasa sulit dan hal tersebut membuat tidak adanya generasi penerus untuk mengurus Gereja hanya orang-orang tua saja. Walaupun untuk saat ini mungkin dampaknya belum begitu terasa tetapi lama – kelamaan akan sangat terasa dalam kegiatan implementasi manajemen dalam bingkai moderasi beragama.

Implementasi manajemen dakwah dalam bingkai moderasi beragama di Desa Tempur Kec. Keling ini adalah kurangnya SDM Remaja kristiani, kurangnya SDM ini menyebabkan kurang berkembangnya ajaran agama Kristen di desa Tempur mengingat banyak anak muda yang memilih untuk keluar dari Desa dan hanya menyisakan umat kristiani yang sudah berumur.

- 2) Tidak Semua dari pemeluk agama memiliki kesadaran untuk toleransi.

Pemeluk agama ini dapat dikatakan sebagai masyarakat beragama “ *ordinary people* ” yang mana kelompok ini memahami agama dengan symbol – symbol dan tidak menggunakan analisis rasional, sikap kelompok atau pemeluk agama seperti ini menganggap agama mereka benar akan tetapi tetap memberikan ruang kepada agama lain untuk memberikan kebenaran yang diyakini oleh umatnya. Toleransi beragama yang dilakukan penuh dengan kesadaran dan dapat menimbulkan sikap inklusif antar umat beragama.³⁶

³⁶ Cassram, “ *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural, Wawasan,* ” Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya 1, no. 2, (2016) :

hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Maryono beliau menyatakan bahwa taraf tenggang rasa yang dimiliki oleh masyarakat sebagian kondisinya masih cenderung pasif, mengingat jumlah penduduk masyarakat Islam lebih banyak jika dibandingkan masyarakat penganut agama Kristen. Tentunya tidak semua masyarakat memiliki kesadaran untuk bertoleransi terlebih pada kalangan atau kelompok yang cukup fanatik pada agamanya dan kurangnya ilmu dan wawasan yang dimiliki, hal tersebut dapat membuat mereka menjadi suli untuk bertoleransi dengan agama lainnya.

Hal seperti ini secara tidak langsung dapat menimbulkan paham ekatrimisme dalam suatu kepercayaan dan dapat menimbulkan konflik mauapau perpecahan, hal tersebut dapat menjadi penghambat dalam kegiatan implementasi dakwah dalam bingkai moderasi beragama karena mereka sedikit sulit untuk dapat bertoleransi dengan pemeluk agama selain mereka.

Dalam faktor pendukung dan penghambat implementasi manajemen dakwah dalam bingkai moderasi beragama ini terdapat unsur – unsur material maupun immaterial, adapun unsur material dan immaterialnya adalah sebagai berikut:

- 1) Unsur material, unsur material merupakan segala bentuk peralatan, perlengkapan, bahan dan juga benda – benda lain yang dapat meningkatkan nilai dalam proses kegiatan manajemen dalam organisasi.³⁷ Adapun unsur material dalam faktor pendukung dan penghambat implementasi manajemen dakwah dalam bingkai moderasi beragama desa tempur adalah :

- a) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana menurut moenir merupakan fasilitas yang secara tidak langsung dapat menjadi pendukung atau penjunjung dalam

19, diakses pada 23 Februari 2023
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/view/588/700>

³⁷ Bahren Nurdin, “Nilai-nilai Immaterial,” diakses pada 8 Mei, 2023.
<https://mediadakwah.id/nilai-nilai-immaterial/>

jalannya proses pekerjaan atau kegiatan, seperti halnya ruang kerja, ruang tunggu dan yang lainnya.³⁸

Dalam menjalankan program – program kegiatan tentunya membutuhkan sarana dan prasana yang memadai demi berlanjutnya suatu kegiatan tersebut, seperti yang disampaikan oleh Bapak Mariyono selaku Kepala Desa Tempur menyatakan bahwa sarana dan prasarana menjadi termasuk dalam unsur material dalam faktor pendukung kegiatan implementasi manajemen dakwah dalam bingkai moderasi beragama. Adapun sarana dan prasarana yang dimaksud adalah fasilitas pendukung dalam kegiatan implementasi manajemen dakwah, seperti halnya tempat atau gedung untuk pelaksanaan, peralatan pendukung seperti sound, mic, proyektor dan yang lainnya.

Sarana dan prasarana merupakan suatu hal yang penting dalam keberlangsungan implementasi manajemen dakwah karena dengan adanya sarana dan prasarana maka kegiatan yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar karena adanya dukungan fasilitas yang memadai, mempercepat jalannya proses kegiatan, serta dapat meningkatkan kualitas dari program atau kegiatan yang sedang dijalankan.

- 2) Unsur immaterial, unsur immaterial merupakan suatu bentuk nilai yang tidak berwujud, seperti halnya kepercayaan, sikap, pemikiran maupun yang lainnya.³⁹
 - a) Peraturan

Peraturan merupakan sesuatu yang dibuat dan juga dilaksanakan oleh individu agar tercipta suatu kondisi yang tertib, teratur, dan juga kondusif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atur artinya disusun dengan baik – baik, rapi,

³⁸ Moenir, H.A.S, *Unsur – unsur Penilaian Kinerja* (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), 119.

³⁹ Bahren Nurdin, “*Nilai-nilai Immterial,*” diakses pada 8 Mei, 2023. <https://mediadakwah.id/nilai-nilai-immaterial/>

tertib. Sedangkan peraturan artinya taatan atau petunjuk, kaidah, ketentuan yang dibuat dengan tujuan untuk mengatur.⁴⁰

Peraturan dapat menjadi unsur immaterial dalam faktor pendukung dan penghambat karena seperti yang disampaikan oleh Bapak Abu Abdillah bahwa peraturan dapat memberikan batasan kepada masyarakat dalam melakukan suatu kegiatan, dalam hal ini peraturan menjadi hal yang sangat penting karena peraturan dapat dijadikan sebagai upaya atau strategi dalam meminimalisir adanya konflik antar masyarakat beragama. Peraturan pada dasarnya merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk dapat melatih kepada masyarakat untuk dapat mempraktekkan kedisiplinan, ketaatan, serta tanggungjawab masyarakat.

b) Sikap

Sikap merupakan suatu kecenderungan dalam mereaksi sesuatu hal, benda atau orang dengan menunjukkan reaksi suka atau tidak suka.⁴¹ Seperti yang disampaikan oleh Bapak Samadi mengenai sikap dalam faktor pendukung dan penghambat ini merupakan suatu hal yang penting karena sikap dapat mempengaruhi keberlangsungan kegiatan yang sedang berlangsung. Sikap memiliki pengaruh yang cukup besar dalam keberlangsungan kegiatan implementasi manajemen dakwah dalam bingkai moderasi beragama, karena sikap baik yang dimiliki oleh masyarakat beragama dapat memberikan kelancaran dalam berjalannya kegiatan.

⁴⁰ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 2* (Jakarta : Balai Pustaka : 1996), 1014.

⁴¹ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Raaya, 2010), 83.